JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(3), Oktober 2022, 1656-1661
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v22i3.2678

Strategi Pengembangan Kawasan Peternakan Sapi Potong Berbasis Sumberdaya Lokal di Kabupaten Solok Selatan

S. Octarini*, J. Hellyward, F. Madarisa
Fakultas Peternakan, Universitas Andalas
*Correspondence email: octarini.dvm@gmail.com

Abstrak. Penelitian bertujuan menganalisis potensi, daya dukung sumberdaya lokal dan strategi pengembangan kawasan peternakan sapi potong. Penelitian ini dilakukan di tujuh kecamatan di Kabupaten Solok Selatan dengan dasar wilayah ini sebagai sentra sapi lokal di Sumatera Barat serta adanya program unggulan "satu KK satu ekor sapi." Penentuan informan dilakukan secara sengaja (purposive) yang terdiri dari: 1 orang tenaga kerja, 1 orang staf penyuluh peternakan dan 2 orang peternak. Analisis data dengan Analisis Location Quotient, Lingkungan Internal dan Eksternal dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan lingkungan fisik Kabupaten Solok Selatan sesuai untuk pengembangan peternakan sapi potong (LQ > 1). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan ternak sapi potong adalah kekuatan internal terdiri dari dukungan agroklimat, jiwa wirausaha peternak, besarnya potensi ketersediaan pakan ternak (IDD 10,3 dan KPPTR 101.401 ST) dan besarnya potensi ketersediaan limbah pertanian dan limbah industri. Sedangkan kelemahan internalnya: rendahnya anggaran pembangunan pertanian dan wilayah belum dilengkapi jaringan telekomunikasi. Peluang eksternal adalah potensi dan daya dukung kebijakan. Sementara faktor ancaman skor tertinggi adalah natural error dimana wilayah ini rawan bencana alam. Strategi alternatif pengembangan usaha ternak sapi potong adalah mengoptimalkan pemanfaatan hijauan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia untuk mendukung efisiensi produksi.

Kata kunci : kawasan peternakan; sumberdaya lokal; strategi pengembangan peternakan

Abstract. *This study aims to analyze the potential, carrying capacity of local resources and strategies for developing beef cattle farming areas. This research was conducted in seven sub-districts in South Solok Regency on the basis of this area as a local cattle center in West Sumatra and the flagship program "one family one cow." The determination of informants was carried out purposively, consisting of: 1 worker, 1 livestock extension staff and 2 breeders. Data analysis with Location Quotient Analysis, Internal and External Environment and SWOT. The results showed that the physical environment of South Solok Regency was suitable for the development of beef cattle farming (LQ > 1). The factors that influence the development of beef cattle area are internal strengths consisting of agro-climatic support, the entrepreneurial spirit of breeders, the potential availability of animal feed (IDD 10.3 and KPPTR 101.401 ST) and the large potential availability of agricultural waste and industrial waste. Meanwhile, the internal weakness is: the low budget for agricultural development and the region is not equipped with a telecommunications network. External opportunities are the potential and carrying capacity of the policy. Meanwhile, the threat factor with the highest score is natural error, where this area is prone to natural disasters. An alternative strategy for developing beef cattle business is optimizing the use of forage and improving the quality of human resources to support production efficiency.*

Keywords: *livestock area; local resources; livestock development strategy*

PENDAHULUAN

Program swasembada daging yang digalakan sejak tahun 2014 merupakan salah satu program utama pemerintah dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan asal ternak berbasis sumberdaya domestik. Target yang ingin dicapai dalam program tersebut adalah pemenuhan 90% dari kebutuhan daging sapi nasional. Program ini sejalan dengan salah satu sasaran utama kebijakan pembangunan nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yakni meningkatkan dan memperkuat kedaulatan panganterutama pada komoditas strategis seperti padi, jagung, kedelai, gula dan daging sapi (Ditjen PKH, 2017). Dari lima komoditas strategis tersebut, daging sapi merupakan satu-satunya komoditas strategis dari sub sektor peternakan. Hal senada dipaparkan Anari (2018) yang menyebutkan usaha peternakan sapi potong merupakan komoditas sub-sektor peternakan,yang sangat potensial dan strategis pembangunan peternakan mempunyai prospeksangat baik di masa depan karena permintaan bahan-bahan yang berasal dariternak sangat meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk,pendapatan dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi.

Data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, populasi sapi potong di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Dari 36 provinsi, total populasi tahun 2019 mencapai 16.930.025 ekor dan naik menjadi 17.440.393 ekor pada tahun 2020 serta mengalami peningkatan populasi pada 2021 dengan total 18.053.710 ekor. Dengan kata lain ada peningkatan jumlah populasi sapi di Indonesia tahun 2021 sebesar 3,52% dibanding tahun sebelumnya. Begitupula untuk provinsi Sumatera Barat yang juga mengalami peningkatan populasi dari tahun 2019 sekitar 408.851 ekor menjadi 415.454 ekor pada tahun 2020 dan sebanyak 423.606 ekor pada tahun 2021. Namun, hal ini belum sepenuhnya menggembirakan karena produksi sapi bakalan di dalam negeri masih diperoleh dari peternak rakyat yang berskala kecil sehingga pemenuhan

kebutuhan dan permintaan pasar belum mencukupi, maka solusi alternatif yang diambil ialah melalui impor daging sapi. Kendati banyak masyarakat baik individu maupun pemerintah yang mengusahakan penggemukan sapi, impor daging sapi masih tetap dilakukan karena peternak sapi lokal masih belum mampu menghasilkan daging dengan mutu premium. Merujuk pendapat Diatmojo dan koleganya (2012) yang menyebut kebutuhan daging sapi di Indonesia dipenuhi dari tiga sumber yaitu peternakan rakyat (ternak sapi lokal), industri peternakan rakyat (hasil penggemukkan sapi ekspor-impor) dan impor daging dari luar negeri.

Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu wilayah yang potensial untuk pengembangan kawasan ternak sapi potong.Secara teknis, Kabupaten Solok Selatan menjadi suatu kawasan bagi pengembangan komoditi bidang peternakan. Paling tidak ada dua kebijakan menguatkan yakni: 1) Keputusan Menteri Pertanian Nomor 472/2018 dan (2) Surat keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor 524-978-2016. Orientasi kebijakan tersebut mengembangkan kawasan sebagai pusat ketahanan pangan asal hewan.Mengacu pada peraturan tersebut maka pengembangan kawasan peternakan di Kabupaten Solok Selatan perlu memperhatikan dari berbagai aspek. Beberapa hal penting diantaranya lingkungan sebagai wahana pemeliharaan ternak serta aspek sosial ekonomi yang mampu menjadi pendorong pertumbuhan wilayah. Maka, berdasarkan uraian tersebut, diperlukan adanya suatu penelitian yang mengkaji tentang analisis potensi wilayah dalam pengembangan kawasan peternakan sapi potong.Oleh sebab penelitian ini bertujuan analisis strategi pengembangan kawasan peternakan sapi potong berbasis sumberdaya lokal di Kabupaten Solok Selatan.

METODE

Penelitian dilakukan dari Januari-April 2022 ditujuh kecamatan di Kabupaten Solok Selatan dengan dasar wilayah ini sebagai sentra peternakan sapi lokal di Sumatera Barat serta adanya program unggulan pemerintah daerah "satu KK satu ekor sapi. Jenis data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui wawancara mendalam, pengisian kuesioner, Focus Group Discussion (FGD) dan pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu dan kajian pustaka yang relevan seperti Podes, Data Statistik Peternakan, Perda RTRW, Perda Rencana Pengembangan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), Perda Rencana Pengembangan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP), PDRB, *master plan*, *roadmap* dan rencana aksi (action plan) pengembangan kawasan peternakan di Kabupaten Solok Selatan. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dengan panduan kuesioner, observasimelalui pengamatan langsung pada obyek penelitian, *focus group discussion* (FGD) untuk menggali permasalahan secara mendalam dengan melibatkan dinas/instansi dan pihak-pihak terkait di bidang peternakan dan studi pustaka dengan cara mempelajari literatur dan jurnal yang relevan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan:

1. Analisis *location quotient* (LQ). Metode LQ juga digunakan untuk menganalisa keadaan suatu wilayah apakah wilayah tersebut merupakan sektor basis atau non-basis. Persamaan metode LQ dirumuskan sebagai berikut: LQ = $\frac{vi/_{vt}}{Vi/_{Vt}}$
   Keterangan: vi = Populasi sapi kecamatan; vt = Populasi ternak ruminansia kecamatan; Vi = Populasi sapi kabupaten; dan Vt = Populasi ternak ruminansia kabupaten
2. Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal. Analisis ini menggunakan matrik *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *Eksternal Factor Evaluation* (EFE). Data yang diperoleh dari kondisi internal dan eksternal diklasifikasikan secara kualitatif menurut analisis lingkungan internal untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan, serta analisis lingkungan eksternal untuk mengetahui peluang dan ancaman yang dihadapi. Bobot setiap variabel diperoleh dengan menentukan proporsi nilai setiap faktor terhadap jumlah nilai keseluruhan, dengan rumus sebagai berikut: $A_i = \frac{X_i}{n\sum X_i}$
3. Matriks Internal-External (IE). Matriks IE digunakan untuk melakukan pemetaan terhadap skor total matriks IFE dan EFE yang dihasilkan dari analisis faktor eksternal dan internal usaha. Matriks IE terdiri atas dua dimensi, yaitu total skor dari matriks IFE dan total skor dari matriks EFE. Total skor matriks IFE dipetakan pada sumbu X dengan skor 1,0-1,99 yang menyatakan posisi internal adalah lemah, skor 2,0-2,99 posisinya rataan, serta skor 3,0-4,0 adalah posisi kuat. Total skor dari matriks EFE pada sumbu Y dengan skor 1,0-1,99 adalah posisi rendah, skor 2,0-2,99 adalah posisi rataan dan skor 3,0-4,0 adalah posisi tinggi.
4. AnalisisSWOT. Analisis ini dilakukan untuk melihat kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman dalam merencanakan pengembangan ternak sapi potong dilihat dari beberapa aspek seperti sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan kelembagaan. Dengan analisis SWOT dapat diidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi pengembangan.

HASIL

Potensi Wilayah Pengembangan Kawasan Sapi Potong

Berdasarkan populasi dan sebaran komoditi ternak di Kabupaten Solok Selatan maka dapat diperoleh nilai *location quotient* (LQ). Masing-masing komoditas dapat dikatakan basis atau unggulan apabila nilai LQ>1,

dimana produksinya melebihi kebutuhan yang dibutuhkan kawasan tersebut dan wilayah tersebut dapat mendistribusikan hasil pertanian ke wilayah/kawasan lain. Sebaliknya apabila nilai LQ<1, dimana produksi yang dihasilkan tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayah tersebut maka wilayah tersebut tidak dapat mendistribusikan hasil pertaniannya ke wilayah lain. Sementara bila LQ=1, dikategorikan bukan sebagai komoditas basis atau unggulan karena produksi hanya cukup untuk wilayah itu sendiri.

Tabel 1
Analisa LQ Sub Sektor Peternakan di Kabupaten Solok Selatan

No	Kecamatan	LQ Sapi
1	Koto Parik Gadang Diateh	0,70
2	Sungai pagu	0,22
3	Pauh Duo	1,17
4	Sangir	0,94
5	Sangir Jujuhan	1,80
6	Sangir Balai Janggo	3,36
7	Sangir Batang Hari	0,25
Rata-rata		**1,21**

Sumber: data olahan

Tabel 1 menjelaskan rata-rata nilai LQ ternak sapi paling tinggi yakni sebesar 1.21. Nilai rata-rata LQ ternak sapi paling tinggi dibandingkan dengan sektor peternakan lain seperti kerbau (1.20), Kambing (1.05), Ayam Kampung (1.01) dan Itik (1.06). Sementara dilihat dari masing-masing kecamatan rata-rata nilai LQ ternak sapi tertinggi pada Kecamatan Sangir Balai Janggo, Sangir Jujuhan dan Pauh Duo, komoditi kerbau nilai LQ paling tinggi adalah pada Kecamatan Sangir Jujuhan, Pauh Duo, Sangir Balai Janggo dan Sangir Batang Hari. Begitu juga halnya dengan ternak kambing dimana nilai LQ Kecamatan Sangir Jujuhan, Sangir dan Pauh Duo menjadi menjadi yang tertinggi. Untuk komoditi unggas berdasarkan nilai LQ, ternak ayam kampung sebagai sektor basis adalah di Kecamatan Koto Parik Gadang, Pauh Duo, Sangir, dan Sangir Jujuhan, bedanya dengan ternak itik adalah di Kecamatan Jujuhan tidak menjadikan ternak itik sebagai sektor komoditi unggulannya. Dengan demikian Solok Selatan dapat dikategorikan sebagai basis kawasan untuk peternakan sapi potong.

Kategori Kawasan Pengembangan Peternakan

Berpijak pada tiga pusat pertumbuhan dalam rencana pembangunan daerah Kabupaten Solok Selatan, hasil analisis menunjukan beragam posisi. *Pertama*, fokus pada kawasan Padang Aro dalam Kecamatan Sangir sebagai pusat pengembangan I. Kawasan ini bertumpu pada penyelenggaraan pelayanan pemerintahan, pelayanan umum dan perdagangan. *Kedua*, Kecamatan Sungai Pagu, Pauh Duo dan Koto Pauh Gadang Diateh (KPGD) dengan Muaro Labuh sebagai pusat, pengembangan II. Arus utama kawasan adalah untuk pelayanan pendidikan, kesehatan, perdagangan, pariwisata dan tanaman pangan. Dari sisikomoditas peternakan unggas seperti ayam dan itik lebih prioritas karena integrasi dengan tanaman pangan. *Ketiga*, tiga kecamatan pemekaran Sangir Batanghari, Sangir Jujuan dan Sangir Balai Janggo, sebagai pusat pengembangan III. Kawasan ini dominan sebagai area perkebunan yang diarahkan untuk agropolitan dan SISKA (sistem integrasi sapi dengan kelapa sawit).

Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat (2013) menganalisis pengembangan ternak yang melibatkan beberapa indikator, misalnya penguasaan lahan dan Alokasi untuk HMT serta ketersediaan HMT denganKPPTR efektif. Selain itu indikator lain seperti teknologi budidaya, kompetensi peternak, petugas penyuluhan, reproduksi dan kesehatan ternak, ketersediaan fasilitas, peralatan dan kapasitas kelembagaan (peternak, modal dan aplikasi teknologi). Hasilnya menunjukan variasi pada berbagai kecamatan dan secara khusus untuk ternak sapi Kecamatan Sangir dan Sangir Balai Janggo masuk kategori *Mandiri;*Sangir jujuan, *Binaan* dan Sangir Batanghari, *Baru*. Kemudian Pauh Duo, KPGD dan Sungai Pagu, *Mandiri*. Gambar 5 berikut ini merupakan peta lokasi kawasan Kabupaten Solok Selatan berdasarkan kategori pengembangan kawasan. Kawasan dengan terminologi *Baru, Binaan* dan *Mandiri* merupakan kategori dari intervensi pemerintah daerah terhadap pengembangan kawasan. Ketiga kategori ini berjalan sesuai kenaikan kelas atau tingkat kapasitas dari kawasan. Oleh karena itu, fasilitasi bagi pengembangan kawasan juga berbeda. Pemusatan populasi ternak unggas berada pada prioritas pengembangan I (Sangir) dan II (KPGD, Pauh Duo dan Sungai Pagu). Kedua kawasan potensial untuk integrasi antara ternak unggas (ayam kampung, itik) dengan tanaman pangan (padi dan jagung). Dengan demikian komoditas ternak pada wilayah pengembangan I dan II adalah unggas, sapi PO, Simental dan kerbau. Sedangkan komoditas ternak pada prioritas wilayah pengembangan III ialah sapi Bali, yang beririskan dengan kerbau di Kecamatan Sangir Batanghari. Sementara dari fasilitas bantuan dari pemerintah selama tahun tahun terakhir menunjukan beberapa hal: (1) Kelompok penerima bantuan dominan pada kawasan prioritas pengembangan I dan II; (2) Arus utama kategori bantuan adalah unit usaha pengolahan pupuk organik (UPPO) yang dilengkapi secara terpadu dengan ternak sapi. Kemudian baru menyusul alat pengolahan pakan dan produk peternakan; (3) Orientasi dan pusat sasaran bantuan lebih banyak pada materi percepatan produksi /on-farm ketimbang pengolahan dan perbaikan nilai tambah/off-farm; (4) Kompetensi peternak dan kapasitas lembaga lebih komplek dan berkembang pada kedua (I dan II) wilayah prioritas pengembangan; (5) Lokasi dominan pemeliharaan ternak berhimpit dan saling tumpang tindih dengan kepadatan

penduduk, yakni pada prioritas pengembangan wilayah I dan II.

Kondisi ini membuktikan bahwa peternakan diselenggarakan secara terapadu atau terintegrasi dengan usaha pertanian lain dalam kehidupan petani dan peternak.Beranjak pada proses off-farm, Kabupaten Solok Selatan hanya punya satu pasar ternak, yakni di Padang Aro, Jorong Durian Tarung, Nagari Lubuk Gadang. Kendati demikian, pasar-pasar mingguan yang tersebar di semua kecamatan dan kawasan pengembangan juga menyelenggarakan transaksi jual beli unggas dan produknya. Sementara dilihat dari lokasi tempat pemotongan hewan (TPH/RPH) justru lebih menarik untuk dicermati. Dalam kurun waktu kurang dari satu dekade, terjadi penambahan jumlah pelaku pemotongan hewan. Hanya saja lokasi relatif sama. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan provinsi (2013) melaporkan tujuh TPH, yakni; Lubuak Gadang Sangir, Durian Tarung Sangir, Pasar Muara Labuh Sungai Pagu (TPH), Lundang Sungai Pagu, Rawang Sungai Pagu, Koto Baru Sungai Pagu dan Lubuk Malako. Jadi pemotongan hewan lebih dominan pada sekitar Muaro Labuh/ Sungai Pagu, disusul Sangir dan Sangir Jujuan. Meskipun terdapat penambahan jumlah, aktivitas pemotongan hewan tetap dominan di Kecamatan Sungai Pagu. Dengan begitu, RPH berlangsung lebih pada lokasi pasar, ketimbang tempat pemeliharaan ternak. Hasil dari FGD memberikan informasi lebih mendalam, terkait masalah, solusi untuk mengatasi masalah, hanya saja tindaklanjut dari pekerjaan masih perlu dilakukan agar paket kegiatan dilengkapi dengan kejelasan lokasi, waktu, biaya, pelaksana dan besaran lain sehingga kegiatan dapat dikerjakan dengan baik.

Potensi Sumberdaya Lokal

Nilai IDD lahan Kabupaten Solok Selatan dalam pengembangan peternakan ruminansia, didapatkan dengan membagi total potensi pakan yang tersedia dengan total kebutuhan pakan saat ini. Nilai IDDyang didapatkan adalah 10,3. Ini artinya Kabupaten Solok Selatan berada di wilayah AMAN dalam pengembangan peternakan ruminansia karena memiliki IDD > 2. Dari nilai IDD tersebut, maka dapat dihitung kemampuan wilayah Kabupaten Solok Selatan dalam menampung ternak ruminansia. Dari hasil analisis, maka didapatkan hasil perhitungannya yaitu sebesar 97.518 ST. Saat ini populasi ternak ruminansia di Kabupaten Solok Selatan adalah 18.962 ST, sehingga masih bisa dilakukan penambahan populasi ternak ruminansia mencapai 78.552 ST.

Tabel 2
Potensi Penambahan Ternak Berdasarakan Jenisnya

No	Jenis Ternak	Populasi Saat ini (ST)	Potensi Penambahan (ST)
1	Sapi Potong	10.703	44.303
2	Sapi Perah	-	-
3	Kerbau	6.951	28.829
4	Kambing	1.308	5.420
5	Domba	-	
Jumlah			**78.552**

Sumber: data olahan

Strategi Pengembangan Kawasan

Berdasarkan analisis menggunakan matrik IFE maka ditemukan hasil bahwa terdapat empat kekuatan utama dalam pengembangan kawasan peternakan di Kabupaten Solok Selatan, yaitu: 1) Secara agroklimat cocok untuk pengembangan usaha peternakan; 2) Jiwa wirausaha dari peternak baik; 3) Besarnya potensi ketersediaan pakan ternak, dengan IDD 10,3 dan KPPTR 101.401 ST; dan 4) Besarnya potensi ketersediaan limbah pertanian dan limbah industri yang belum dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Jika merujuk pada potensi dan daya dukung sumberdaya lokal maka faktor kekuatan cenderung lebih beragam. Artinya, faktor kekuatan dipengaruhi oleh dukungan kebijakan, potensi alam, potensi sumberdaya manusia dan potensi serta daya dukung pakan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat dua peluang utama dalam pengembangan kawasan peternakan di Kabupaten Solok Selatan yang memiliki skor tertinggi dengan masing-masing skor bernilai 0,71. Kedua peluang tersebut yakni adanya PP 48 tahun 2011yang menyatakan: Pemerintah (pusat dan daerah) berwenang menyelenggarakan perbibitan ternak (sumber daya genetik hewan) dan ditetapkannya Provinsi Sumatera Barat sebagai daerah prioritas pengembangan peternakan sapi nasional. Dua peluang tersebut dia atas terkait erat dengan potensi dan daya dukung kebijakan dalam pengembangan kawasan sapi potong. Sementara dari faktor ancaman skor tertinggi lebih kepada hambatan yang bersifat *natural error* yakni Kabupaten Solok Selatan termasuk daerah yang cukup rawan terhadap bencana alam. Hasil ini juga diidukung dari hasil survei, *indepth interview*, observasi, dan studi literatur yang dilakukan, dimana faktor kebijakan menjadi pendukung dalam pengembangan kawasan peternakan sapi potong sementara faktor alam menjadi ancaman dalam pengembangan kawasan peternakan sapi potong.

Berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal yang dilakukan, ditemukan total skor faktor internal adalah 3,04 dan nilai total skor faktor eksternal 2,75. Dengan demikian Kabupaten Solok Selatan berada pada sel IV pada matriks IE, yaitu sel tumbuh dan bina. Total skor IFE dan EFE dari skor 2.00 hingga 2.99 menunjukkan bahwa posisi pertumbuhan dan stabil.

Dengan demikian merujuk pada hasil analisis SWOT, maka dapat dirumuskan strategi pengembangan kawasan peternakan di Kabupaten Solok Selatan sebagai berikut:

1. Pengembangan Kawasan Peternakan terintegrasi dengan sektor pertanian, pariwisata, dan pendidikan (eduekotourism) yang berbasis IPTEKS.
2. Mewujudkan sinergitas, kolaborasi dan keterpaduan antara sektor peternakan industri skala rumah tangga dalam pemanfaatan hasil ternak (daging, telur dan kulit) sebagai bahan baku utama industry pengolahan. Kemudian limbah seperti dedak dan jagung serta industri rumah tangga (seperti ampas) untuk bahan pakan ternak, khususnya pada prioritas kawasan KPGD, Pauh Duo dan Sungai Pagu. Pada prioritas pengembangan Sangir (Jujuan, Balai Janggo dan Batanghari) kolaborasi pengolahan atau fermentasi pelepah kelapa sawit untuk pakan ternak.
3. Revitalisasi infrastruktur pendukung pengembangan kawasan peternakan. Hal ini terdiri dari sistem dan jaringan transportasi terpadu, akses komunikasi serta penyediaan listrik yang menjangkau seluruh wilayah.
4. Penyediaan sarana prasarana kelembagaan untuk pengembangan kawasan peternakan. Dalammengoptimalkan produksi, produktivitas dan efisiensi bagi pengembangan kawasan peternakan Kabupaten Solok Selatan, perlu lebih melengkapi sarana prasarana pendukung seperti: Puskeswan, Pos IB, RPH dan Pasar Hewan. Kemudian kelompok kelompok dan asosiasi petani dan peternak.
5. Menyusun kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pengembangan kawasan peternakan, seperti: Perda tentang penetapan kawasan peternakan, komoditas ternak unggulan, penyediaan sarana prasarana pendukung, penguatan kapasitas kelembagaanpeternak dalam pengembangan kawasan peternakan.
6. Pengembangan pasar dan lembaga pemasaran. Oleh karena itu, sehubungan dengan pengembangan kawasan peternakan perlu diperhatikan lembaga-lembaga yang terkait dengan pemasaran ternak serta hasil olahannya, seperti pasar offline, koperasi peternak, UMKM, jasa transportasi, pasar online, asuransi, dll.
7. Menciptakan sistem pemasaran online yang menyajikan informasi ternak serta produk peternakan yang siap jual. Sistem ini dapat menghubungkan para peternak sebagai produsen dengan pelanggan secara langsung.
8. Menyusun kebijakan-kebijakan terkait dengan pemasaran ternak, seperti Perda tentang pengeluaran, pemasukan, pemotongan ternak, pencegahan penyakit dan jaminan ASUH (aman, sehat, utuh dan halal) serta standar harga ternak.
9. Pengembangan dan Pembinaan mutu Sumber Daya Manusia. Keseluruhan SDM ini perlu diberikan pemahaman dan pelatihan yang baik dan tepat agar dapat mewujudkan kinerja optimal sesuai dengan fungsinya.

Kendala dan peluang pemeliharaan sapi potong di suatu wilayahsecara umum harus memperhatikan tiga faktor, yaitu pertimbangan teknis, sosial dan ekonomis. Pertimbangan teknis mengarah pada kesesuaian sistem produksi yang berkesinambungan, ditunjang oleh kemampuan manusia, dan kondisi agroekologis. Pertimbangan sosial mempunyai arti bahwa eksistensi teknis ternak di suatu daerah dapat diterima oleh sistem sosial masyarakat dalam arti tidak menimbulkan konflik sosial. Pertimbangan ekonomis mengandung arti bahwa ternak yang dipelihara harus menghasilkan nilai tambah bagi perekonomian daerah serta bagi pemeliharanya sendiri. Di samping ketiga faktor tersebut terdapat faktor lain yang mempengaruhi perkembangan peternakan secara eksternal di antaranya adalah infrastruktur, keterpaduan dan terkoordinasi lintas sektoral, perkembangan penduduk serta kebijakan perkembangan wilayah atau kebijakan pusat dan daerah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada bab pembahasan, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Wilayah Kabupaten Solok Selatan secara Lingkungan fisik sesuai untuk pengembangan peternakan sapi potong dengan nilai LQ>1. Wilayah di Kecamatan Sangir Balai Janggo, Sangir Jujuhan dan Pauh Duo merupakan wilayah yang berkontribusi sebagai basis ekonomi dibandingkan dengan kecamatan lainnya.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan ternak sapi potong adalah kekuatan internal terdiri dari dukungan agroklimat, jiwa wirausaha peternak, besarnya potensi ketersediaan pakan ternak (IDD 10,3 dan KPPTR 101.401 ST) dan besarnya potensi ketersediaan limbah pertanian dan limbah industri. Sedangkan kelemahan internalnya: rendahnya anggaran pembangunan pertanian dan wilayah belum dilengkapi jaringan telekomunikasi. Peluang eksternal adalah potensi dan daya dukung kebijakan. Sementara faktor ancaman skor tertinggi adalah natural error dimana wilayah ini rawan bencana alam.
3. Total skor faktor internal adalah 3,04 dan nilai total skor faktor eksternal 2,75. Dengan demikian Kabupaten Solok Selatan berada pada sel IV pada matriks IE, yaitu sel tumbuh dan bina.
4. Strategi alternatif pengembangan usaha ternak sapi potong adalah mengoptimalkan pemanfaatan hijauan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia untuk mendukung efisiensi produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Anari, O. 2018. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Kabupaten Manokwari, Papua Barat [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2017. Statistika Peternakan dan Kesehatan Hewan. http://ditjenpkh.pertanian.go.id.

Diatmojo, N, Emawati S, Sari AI. 2012. Analisis finansial usaha penggemukan sapi peranakan Friesian Holstein (PFH) jantan di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Tropical Animal Husbandry, Vol. 1, No. 1, hlm. 43-51.